



**HUBUNGAN PENERIMAAN DIRI TERHADAP TINGKAT KEMANDIRIAN DALAM
DAILY ACTIVITY PADA PASIEN FRAKTUR**

Muhamad Aldi*, Rifa'atul Mahmudah

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka No.2, Pemurus Luar, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70238, Indonesia

*muhamataldi2019@gamil.com

ABSTRAK

Patah tulang atau fraktur adalah kondisi terputusnya kontinuitas jaringan tulang yang menyebabkan terganggunya kebutuhan mobilitas pada manusia dan fraktur dapat menyebabkan nyeri, bunyi krepitasi, serta perubahan bentuk atau struktur tulang yang bisa berdampak pada masalah psikologis, seperti kesulitan dalam menerima kondisi diri. Penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk mengetahui apakah adanya Hubungan Penerimaan Diri Terhadap Tingkat Kemandirian Dalam Daily Activity Pada Pasien Fraktur Di Ruang Orthopedi RSUD Ulin Banjarmasin. Metode penelitian menggunakan Non-Eksperimental dengan pendekatan Correlation analysis design. Jumlah sampel sebanyak 30 responden dengan teknik purposive sampling. Hasil uji reliabilitas karena lembar kuisioner penerimaan diri berkisar antara 0,274 hingga 0,872, sehingga skala penerimaan diri terbukti reliabel. Hasil uji reliabilitas Indeks Barthel r hitung pada masing-masing butir pernyataan sebesar 0,788 – 0,949 dan nilai chronbach alpha sebesar 0,999. Uji statistik yang digunakan adalah uji Correlation Spearman. Mayoritas responden memiliki skala penerimaan diri kategori sedang (50%). Hasil Analisa ketergantungan mayoritas dalam kategori ringan (40%). Hasil uji Analisa hubungan penerimaan diri dengan ketergantungan dalam aktivitas sehari-hari didapatkan p-value 0,000. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan tingkat kemandirian dalam aktivitas sehari-hari (Daily Activity) pada pasien fraktur.

Kata kunci: activity daily living; fraktur; penerimaan diri

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ACCEPTANCE AND THE LEVEL OF
INDEPENDENCE IN DAILY ACTIVITY IN FRACTURE PATIENTS***

ABSTRACT

A broken bone is a condition where the continuity of bone tissue is disrupted, disrupting human mobility. Fractures can cause pain, crepitus, and changes in bone shape or structure, which can impact psychological problems, such as difficulty accepting one's condition. This study aims to determine the relationship between self-acceptance and the level of independence in daily activities in fracture patients in the Orthopedic Ward of Ulin Regional Hospital, Banjarmasin. The study used a non-experimental method with a correlation analysis design. A sample size of 30 respondents was selected using a purposive sampling technique. The reliability test results for the self-acceptance questionnaire ranged from 0.274 to 0.872, thus proving the self-acceptance scale reliable. The Barthel r-index reliability test for each item was 0.788–0.949, and the Chronbach alpha value was 0.999. The statistical test used was the Spearman correlation test. The majority of respondents had a moderate self-acceptance scale (50%). The dependency analysis showed that the majority were in the mild category (40%). The analysis of the relationship between self-acceptance and dependency in daily living activities yielded a p-value of 0.000. Based on the results of the study, it was concluded that there is a significant relationship between self-acceptance and the level of independence in daily living activities in fracture patients.

Keywords: daily living activities; fracture; self-acceptance

PENDAHULUAN

Fraktur adalah kondisi terputusnya kontinuitas jaringan tulang yang menyebabkan terganggunya kebutuhan mobiltas pada manusia (Qasanah et al 2023). Fraktur merupakan suatu komponen tubuh yang sangat penting, karena memiliki fungsi sebagai tempat melekatnya otot, penopang tubuh manusia supaya dapat bergerak secara maksimal. Fraktur merupakan kondisi terputusnya jaringan tulang yang disebabkan oleh trauma akibat gaya atau tekanan yang melebihi kemampuan tulang untuk menahannya. Fraktur terjadi ketika tulang menerima beban yang melampaui kapasitasnya untuk menyerap tekanan tersebut (Azaria Ribka et al 2023).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020 menyatakan bahwa angka prevalensi kejadian fraktur semakin meningkat dengan kasus kurang lebih 13 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 2,7%. Fraktur pada tahun 2019 terjadi kurang lebih 15 juta orang dengan angka prevelensi 3.2% dan pada tahun 2018 kasus fraktur menjadi 21 juta orang dengan angka prevelensi 3,8% akibat kecelakaan lalu lintas (Permatasari et al 2022). Menurut Kemenkes (2018) Indonesia mengalami jumlah kejadian trauma fraktur terbanyak, mencapai 1.3 juta setiap tahunnya dari total jumlah penduduk sekitar 238 juta orang. Prevelensi kasus fraktur di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 5,8% dimana penyebab paling tinggi disebabkan oleh trauma langsung seperti kecelakaan transportasi darat, dan jatuh dengan masing-masing prevalensinya 40,6% serta 40,9%. Penyebab fraktur dengan prevalensi terendah adalah cedera akibat benda tajam atau tumpul, yaitu sebesar 7,3%. Pada tahun 2018, angka ini menurun menjadi 5,5%. Sementara itu, penyebab fraktur dengan prevalensi tertinggi tetap berasal dari kecelakaan lalu lintas, khususnya pada pengendara sepeda motor, yang mencapai 72,7%. Karakteristik penderita paling banyak berada pada rentang usia 25–34 tahun dengan prevalensi sebesar 82,5%. Mayoritas penderita adalah laki-laki dengan angka prevalensi 80,9%, dan paling banyak berasal dari kalangan pegawai wiraswasta, yaitu sebesar 86,4% (RISKESDAS 2018). Data kejadian fraktur di Kalimantan Selatan pada tahun 2018, terdapat 23.915 korban jiwa yang mengalami cedera fraktur sedangkan di Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar tercatat 486 kasus. Dan data dari Polda Kalimantan Selatan tahun 2022 menunjukkan 843 kasus kecelakaan lalu lintas dengan 372 korban meninggal dunia.

Gejala yang umum dialami pada kasus fraktur meliputi rasa nyeri, bunyi krepitasi akibat gesekan antar fragmen tulang, serta adanya deformitas pada area yang dicurigai mengalami cedera (Pantirapih, 2021). Deformitas sendiri merupakan perubahan bentuk tulang yang menyebabkan ketidaksejajaran struktur tulang (loss of alignment) akibat trauma. Pada kasus fraktur, deformitas bisa terjadi dalam bentuk mal union atau non union, yang dapat mengakibatkan keterbatasan dalam kemampuan bergerak (Erlina 2020). Fraktur juga dapat memicu nyeri, krepitasi, dan perubahan struktur tulang, yang tidak jarang menimbulkan dampak psikologis, salah satunya adalah gangguan dalam penerimaan diri. Penerimaan diri adalah aktualitas diri Dimana idividu tersebut mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan serta menerima apa adanya didalam dirinya baik dari dalam (hati, pikiran, perasaan) maupun dari luar (perilaku dan penampilan (Verywell Mind 2022). Penerimaan diri bukan berarti menyerah, melainkan sikap positif dalam menerima identitas diri. Beberapa faktor yang memengaruhi penerimaan diri antara lain adalah pemahaman terhadap diri sendiri, harapan yang realistis, dukungan lingkungan yang tidak menghambat, kestabilan emosi, dan konsep diri yang sehat (Riadi, 2020). Salah satu hal yang menjadi perhatian khusus untuk pasien dengan fraktur yakni adalah tingkat kemandirian dalam kemampuan Daily Activity atau kemandirian pasien yang meliputi kemampuan self-care; kebutuhan makan, eliminasi aktivitas dan istirahat, interaksi sosial, dan peningkatan fungsi tubuh (Gusti Yulan et al., 2021).

Kemampuan pasien untuk melakukan aktivitas hidup sehari-hari dapat terhambat oleh kondisi patah tulang. Ketidakmampuan memenuhi aktivitas kehidupan sehari-hari menjadi permasalahan yang dialami pada pasien fraktur. Daily Activity merupakan aktivitas kehidupan sehari-hari yang secara rutin dilakukan individu dalam kehidupannya. Daily Activity meliputi aktivitas mobilitas, perawatan diri seperti makan, mandi, berpakaian, bangun dari kursi atau tempat tidur, dan menggunakan

kamar mandi, dan menurut American Cancer Society, pasien dengan keterbatasan Daily Activity mungkin tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara normal dan ketidakmampuan melakukan Daily Activity dalam waktu berkepanjangan dapat berdampak negatif pada individu, pemulangan menjadi lebih lambat dan penyembuhan luka yang berkepanjangan (Hakam et al., 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 Juli - 02 Agustus 2025 di RSUD Ulin Banjarmasin bahwa kunjungan pasien fraktur di ruang Orthopedi pada bulan Januari-Desember 2024 terdapat 346 orang, diantaranya 189 laki-laki dan 157 perempuan. Berdasarkan hasil wawancara sederhana pada salah satu pasien fraktur di ruang Orthopedi bahwa pasien mengatakan dapat menerima kondisi yang dialaminya akan tetapi pasien juga mengatakan dengan kondisinya sekarang dan kedepannya akan membenani kedua orang tuanya. Penelitian ini memiliki kebaharuan dalam mengkaji hubungan antara aspek psikologis berupa penerimaan diri dengan tingkat kemandirian pasien fraktur dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Selama ini, sebagian besar penelitian tentang pasien fraktur lebih berfokus pada aspek fisik seperti proses penyembuhan tulang, manajemen nyeri, serta latihan rehabilitasi, sementara aspek psikologis yang berperan penting dalam pemulihan seringkali terabaikan. Penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan menekankan bahwa penerimaan diri merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi kemampuan pasien untuk beradaptasi, termotivasi, dan mencapai kemandirian dalam aktivitas harian.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan keperawatan holistik dengan mengintegrasikan aspek mental dan fungsional dalam proses pemulihan pasien fraktur. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan untuk merancang intervensi keperawatan yang tidak hanya berorientasi pada penyembuhan fisik, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis pasien guna mempercepat pencapaian kemandirian. Kebaharuan lain terletak pada konteks populasi lokal yang belum banyak diteliti di Indonesia, sehingga temuan ini dapat memperkaya literatur nasional mengenai hubungan antara penerimaan diri dan kemandirian pada pasien fraktur. Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini untuk menganalisa hubungan penerimaan diri terhadap tingkat kemandirian dalam daily activity pada pasien fraktur di Ruang Orthopedi RSUD Ulin Banjarmasin.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Orthopedi Rawat Inap RSUD Ulin Banjarmasin pada bulan Juli-Agustus 2025. Metode penelitian ini menggunakan penelitian Kuantitatif. Rancangan Pendekatan Non-eksperimen yang digunakan adalah Correlation analysis design. Populasi pada penelitian ini yaitu Pasien Fraktur Di Ruang Orthopedi RSUD Ulin Banjarmasin, didapatkan data kasus Pasien Fraktur pada bulan Januari-Desember 2024 sebanyak 346 orang, diantaranya 189 laki-laki dan 157 perempuan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Adapun kriteria inklusi yaitu pasien dengan diagnosa fraktur (fraktur ekstemitas atas maupun bawah) yang sudah menjalani perawatan H-1 pasca operasi, berusia 16-70 tahun, mampu berkomunikasi dengan baik dan bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu pasien fraktur dengan Gangguan kejiwaan (skizofrenia, gangguan delusi berat, dll), pasien fraktur dengan komplikasi neurologis (cedera medula spinalis, stroke, atau trauma otak berat), pasien yang tidak kooperatif atau menolak menjadi responden dan pasien dengan disabilitas fisik atau sensorik lain yang tidak terkait dengan fraktur (amputasi karena DM) yang dapat memengaruhi kemandirian secara tidak langsung. Cara mendapatkan data dan informasi di dalam penelitian ini melalui lembar kuisioner penerimaan diri dan lembar observasi indeks barthel. Hasil uji reliabilitas karena lembar kuisioner penerimaan diri berkisar antara 0,274 hingga 0,872, sehingga skala penerimaan diri terbukti reliabel. Hasil uji reliabilitas Indeks Barthel r hitung pada masing-masing butir pernyataan sebesar 0,788 – 0,949 dan nilai cronbach alpha sebesar 0,999.

Pengumpulan data akhir telah dianalisis menggunakan Uji Analisis Korelasi Spearman. Penelitian ini telah lolos etik dengan nomer Ethical Clearance 1770/D/LPPM/UNISM/VIII/2025.

HASIL

Tabel 1.
Distribusi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, Agama, Lama Dirawat

Karakteristik		f	%
Usia	Remaja	7	23,3
	Dewasa	18	60,0
	Lansia	5	16,6
Jenis Kelamin	Laki - Laki	18	60
	Perempuan	12	40
Tingkat Pendidikan	SD/Sederajat	11	36,7
	SMP/Sederajat	3	10
	SMA/Sederajat	11	36,7
	S1/D3	5	16,7
Pekerjaan	Pelajar	4	13,3
	IRT	7	23,3
	PNS	4	13,3
	Swasta	15	50
Agama	Islam	18	60
	Kristen	7	23,3
	Katolik	2	7
	Hindu	3	10
Lama Dirawat	1-3 Hari	16	53,3
	4-6 Hari	9	30
	7-9 Hari	5	16,7

Tabel 1 didapatkan dari hasil distribusi frekuensi Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, Agama, Lama Dirawat didapatkan hasil sebagai berikut distribusi frekuensi Usia yang mengalami Fraktur banyak responden berasal dari kategori dewasa (63,3%) berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 orang (60%). Sedangkan berdasarkan Tingkat Pendidikan pada penelitian ini rata-rata responden memiliki pendidikan terakhir SD dan SMA, di mana masing-masing pendidikan memiliki sebanyak 11 orang (36,7%). Berdasarkan pekerjaan mayoritas sebagai pegawai swasta sebanyak 15 orang (50%) beragama Islam sebanyak 18 orang (60%), dengan durasi lama dirawat 1-3 hari sebanyak 16 orang (53,3%).

Skala Penerimaan Diri

Tabel 2.
Kategori Penerimaan Diri pada Pasien Fraktur

Kategori	f	%
Rendah	7	23,3
Sedang	15	50
Tinggi	8	26,7

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan pada penelitian ini responden banyak memiliki skala penerimaan diri sedang sebanyak 15 orang (50%). Selanjutnya memiliki skala penerimaan diri tinggi sebanyak 8 orang (26,7%) dan memiliki skala penerimaan diri rendah sebanyak 7 orang (23,3%).

Skala Tingkat Kemandirian

Tabel 3 menunjukkan pada penelitian ini rata-rata responden memiliki indeks bartel ketergantungan ringan sebanyak 12 orang (40%). Selanjutnya memiliki ketergantungan sedang dan berat, dimana

masing-masing memiliki sebanyak 7 orang (23,3%) dan terakhir yaitu responden yang memiliki ketergantungan total sebanyak 4 orang (13,3%).

Tabel 3.
Kategori Skala Tingkat Kemandirian

Kategori	f	%
Ketergantungan Ringan	12	40
Ketergantungan Sedang	7	23,3
Ketergantungan Berat	7	23,3
Ketergantungan Total	4	13,3

Tabel 4.
Hasil Uji *Correlations Spearman*

Skala Penerimaan Diri	f	%	Indeks Barthel	f	%	<i>p</i>	<i>r</i>
Rendah	7	23,3	Ketergantungan Ringan	12	40	0,000	0,611
Sedang	15	50	Ketergantungan Sedang	7	23,3		
Tinggi	8	26,7	Ketergantungan Berat	7	23,3		
			Ketergantungan Total	4	13,3		

Berdasarkan tabel 4 terlihat nilai signifikansi yaitu 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa skala penerimaan diri memiliki hubungan dengan Tingkat kemandirian dalam *Daily Activity* pada pasien fraktur. Terlihat juga arah hubungan pada uji ini yaitu negative, yang memiliki arti apabila skala penerimaan diri naik maka *indeks barhtel* akan menurun. Kemudian pada nilai koefisien korelasi menunjukkan nilai 0,611, yang memiliki arti keeratan hubungan antara skala penerimaan diri dan *indeks barhtel* termasuk dalam kategori keeratan hubungan yang kuat.

PEMBAHASAN

Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia yang mengalami fraktur terbanyak terdapat pada usia 18-59 tahun sebanyak 18 responden dari total 30 responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sina et al., 2022) di RSUP H. Adam Malik Medan, (2016-2018) yang menyebutkan bahwa pasien usia 18–60 tahun mencapai 84 kasus dari total 104 kasus fraktur akibat kecelakaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rozi et al., 2021) bahwa usia pasien terbanyak adalah pada usia dibawah 60 tahun yaitu sebanyak 87 pasien dari total 100 pasien.

Pada hasil penelitian ini menunjukkan distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang mengalami fraktur terbanyak adalah laki-laki sebanyak 18 responden dari 30 responden, distribusi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan terbanyak adalah wiraswasta sebanyak 15 responden dan distribusi karakteristik responden berdasarkan agama sebanyak 18 responden beragam islam. Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti menemukan penelitian yang sejalan dilakuakn oleh (Budi Vitri Rokhima et al., 2022) menyebutkan bahwa Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki lebih banyak mengalami kejadian fraktur sebanyak 20 responden dari total 30 responden, penelitian tersebut juga mengatakan bahwa mayoritas agama responden terdapat 24 responden beragam islam, dan penelitian tersebut juga sejalan dan menyebutkan bahwa status pekerjaan responden mayoritas terbanyak adalah bekerja sebagai wiraswasta 14 responden, yang tidak bekerja 3 dari total 30 responden.

Distribusi karakteristik responden berdasarkan Tingkat Pendidikan terbanyak yang mengalami fraktur adalah SD dan SMA/SMK, di mana masing masing memiliki sebanyak 11 orang responden dari total 30 responden. Hasil penelitian ini tidak memiliki perbedaan yang terlalu besar dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sina et al., 2022) menyebutkan bahwa distribusi sampel berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi ada pada kelompok SMA, yaitu sebanyak 51 responden, SMP 33 responden dan SD 8 responden dari total 104 responden, dan distribusi karakteristik responden berdasarkan lama dirawat setelah pasca operasi terbanyak dengan durasi lama dirawat 1-3 hari sebanyak 16 responden dan diatas 3 hari dengan total sebanyak 14 responden.

Dari hasil penelitian tersebut peneliti menemukan penelitian yang mendekati hasil tersebut yang dilakukan oleh (Rozi et al., 2021) bahwa pasien fraktur memiliki lama rawat inap setelah pasca operasi terbanyak yaitu lebih dari 3 hari sebanyak 61 pasien sedangkan pasien yang dirawat setelah pasca operasi kurang dari sama dengan 3 hari sebanyak 39 pasien. Menurut Teori dari Azaria Ribka et al., (2023) Mayoritas penerimaan diri pada pasien fraktur dalam kategori baik karena dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendidikan, dan penerimaan diri merupakan komponen penting dalam adaptasi psikologis pasca fraktur, semakin tinggi tingkat penerimaan diri, semakin baik penyesuaian terhadap perubahan fisik dan psikologis.

Skala Penerimaan Diri

Hasil distribusi skala penerimaan diri Sedang sebanyak 15 orang (50%), skala penerimaan diri tinggi sebanyak 8 orang (26,7%) dan memiliki skala penerimaan diri rendah sebanyak 7 orang (23,3%). Penelitian ini dilakukan kepada pasien fraktur di mana fraktur merupakan istilah dari hilangnya tulang, tulang rawan, baik yang bersifat total maupun sebagian, biasanya disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik dan proses lamanya penyembuhan fraktur dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya penerimaan diri seseorang terhadap penyakit yang dideritanya. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukn oleh (Azaria Ribka et al., 2023) menunjukkan penerimaan diri pasien fraktur dalam kategori baik 19 responden (59,4%) dan kategori tidak baik 13 responden (40,6%). Hal ini sesuai dengan teori Dezarnaulds & Ilchef, (2014) penerimaan diri pada pasien fraktur memiliki peran penting dalam proses penyembuhan. Individu dengan tingkat penerimaan diri yang baik cenderung mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Sebaliknya, jika penerimaan diri rendah, individu dapat mengalami perasaan tidak berharga, kurang percaya diri, merasa berbeda dari orang lain, serta memiliki rasa rendah diri. Hal ini dapat berdampak pada perubahan dalam kepribadian, kondisi emosional, dan perilaku, seperti munculnya depresi dan rasa malu yang berlebihan.

Tingkat Kemandirian dalam *Daily Activity*.

Hasil distribusi tingkat kemandirian dalam *daily activity*, rata-rata responden yang memiliki *Indeks Barthel* ketergantungan ringan sebanyak 12 orang (40%), ketergantungan sedang dan berat, dimana masing-masing memiliki sebanyak 7 orang (23,3%) dan ketergantungan total sebanyak 4 orang (13,3%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut rendahnya kemampuan atau kemandirian pasien dalam pemenuhan *daily activity* disebabkan karena pasien tidak berani untuk melakukan mobilisasi dini, sebagian besar responden tidak mengetahui tentang pentingnya mobilisasi dini dan manfaat mobilisasi dini post pembedahan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, 2023) menunjukkan bahwa dari 61 responden yang diteliti, mayoritas tingkat kemandirian activity of daily living (ADL) responden yaitu ketergantungan ringan sebanyak 25 responden (41,0%). Hal ini sesuai dengan teori dari Karunia (2016) disimpulkan bahwa tinggi rendahnya kemandirian pasien diakibatkan karena jarang nya melakukan *daily activity* secara mandiri walaupun hal tersebut bisa dilakukan sendiri. Kendala fisik dan mental yang timbul dari perawatan pasca operasi membuat pasien perlu bergantung pada orang lain untuk kebutuhan dan aktivitas sehari-hari.

Hubungan Penerimaan Diri terhadap Tingkat Kemandirian dalam *Daily Activity*

Berdasarkan hasil menunjukkan nilai signifikansi yaitu 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa skala penerimaan diri memiliki hubungan dengan Tingkat kemandirian dalam Daily Activity pada pasien fraktur. Terlihat juga arah hubungan pada uji ini yaitu negative, yang memiliki arti apabila skala penerimaan diri naik maka *indeks barhtel* akan menurun. Kemudian pada nilai koefisien korelasi menunjukkan nilai 0,611, yang memiliki arti keeratan hubungan antara skala penerimaan diri dan *indeks barhtel* termasuk dalam kategori keeratan hubungan yang kuat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menemukan bahwa hasil penelitian ini tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azaria Ribka et al., 2023) bahwa penerimaan diri pasien fraktur dalam kategori baik terdapat 19 responden (59,4%) dan pada usia dewasa akhir memiliki penerimaan diri baik yaitu sebanyak 5

responden (15,6%). Hasil analisis di atas didukung oleh penelitian Utami, Safitri dan Fauzia (2019) didapatkan responden SCI pada usia dewasa memiliki kemampuan penerimaan diri yang baik dan positif sesuai dengan aspek-aspek penerimaan diri seperti adanya perasaan berharga dengan orang lain, tidak merasa malu atau rendah diri, tidak merasa adanya penolakan dari orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menemukan hasil penelitian Tarmisih et al. (2024) menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan hasil penelitian pada tabel 4.3 yang mana hasil penelitian tersebut mengatakan kemampuan *Activity Daily Living* (ADL) pada responden sebagian besar masih tergantung pada perawatan, yaitu sebanyak 10 responden dari total 16 responden dan Penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian Dewi (2019) yang menyebutkan hasil penelitian dapat diketahui dari 17 responden kelompok ntervensi sebelum dilakukan mobilisasi terdapat 12 responden (70,60%) ADL dengan indeks Katz G, 4 responden (23,52%) ADL dengan indeks katz F dan 1 responden (5,88%) ADL dengan indeks Katz E.

Menurut teori dari (Azaria Ribka et al., 2023) menyatakan bahwa individu yang mampu menerima kondisi dirinya cenderung lebih mudah beradaptasi dengan perubahan, termasuk keterbatasan fisik akibat fraktur sehingga tingkat kemandirian dalam daily activity meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa teori tersebut sejalan dengan hasil yang didapat dalam penelitian ini, yang mana hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi yaitu 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa skala penerimaan diri memiliki hubungan dengan Tingkat kemandirian dalam Daily Activity pada pasien fraktur. Terlihat juga arah hubungan pada uji ini yaitu negative, yang memiliki arti apabila skala penerimaan diri naik maka indeks Barthel turun atau menunjukkan kategori ketergantungan ringan sebanyak 12 responden dari 30 responden.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil skala penerimaan diri sebanyak 15 orang mengalami Tingkat penerimaan diri sedang dan tingkat kemandirian pasien fraktur dalam daily activity sebanyak 12 orang mengalami ketergantungan ringan. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian, nilai signifikansi dari skala penerimaan diri dan skala indeks barthel yaitu 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri memiliki hubungan dengan Tingkat kemandirian dalam daily activity pada pasien fraktur. Kemudian pada nilai koefesien korelasi menunjukkan nilai 0,611, yang memiliki arti keeratan hubungan antara skala penerimaan diri dan indeks barthel termasuk dalam kategori keeratan hubungan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggeriyane, E., Rahayu, S. F., & Suwandewi, A. (2022). Buku Praktikum Pengkajian Khusus Lansia. Penerbit Nem.
- Azaria Ribka, H., Zenitha Victoria, A., & Heri Yono, N. (2023). Gambaran Penerimaan Diri Pada Pasien Fraktur An Overview Of Self Acceptance On Fracture Patients. <https://jurnal.poltekkeskupang.ac.id/index.php/jks>
- Budi Vitri Rokhima, S., Sari, Y., Rokhima, V., Diii Keperawatan, P., & Tinggi Ilmu Kesehatan Flora, S. (2022). Hubungan Intensitas Nyeri Dengan Strategi Manajemen Nyeri Pada Pasien Fraktur Post Operasi Orif Di Rsu Hubungan Intensitas Nyeri Dengan Strategi Manajemen Nyeri Pada Pasien Fraktur Post Operasi Orif Di Rsu Setia Budi (Vol. 1, Issue 1).
- Hakam, M., Esria Valentin Tambunan, C., & Hafan Sutawardana, J. (2023). Gambaran Activity Of Daily Living Pada Pasien Post Operasi Fraktur Femur: Literature Review. <http://jkip.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/bnj/index>

- Hardianto, T., Ayubhana, S., Inayati, A., Dharma, A., & Metro, W. (2022). Penerapan Kompres Dingin Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Application Of Cold Compress On Pain Scale In Post Operation Fracture Patients. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(4).
- Hessanti, K. (2023). Penerapan Rom (Range Of Motion) Untuk Meningkatkan Adl (Activity Daily Living) Pada Pasien Post Operasi Fraktur Pada Masa Penyembuhan Di Rsud Tugurejo Semarang (Doctoral Dissertation, Universitas Widya Husada Semarang).
- Hurlock, E. B. (1997). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.
- Permatasari, C., & Yunita Sari, I. (2022). Terapi Relaksasi Benson Untuk Menurunkan Rasa Nyeri Pada Pasien Fraktur Femur Sinistra: Studi Kasus. In *Jurnal Keperawatan Merdeka (Jkm)* (Vol. 2).
- Pratiwi, R. E. D. H. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Activity Of Daily Living (Adl) Pada Pasien Post Operasi. *Jurnal Keperawatan Profesional (Jkp)*, 11.
- Qasanah, I., & Winarto, E. (2023). Studi Fenomenologi : Kebutuhan Pendidikan Kesehatan Pada Pasien Fraktur Ekstremitas Atas. In *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* (Vol. 14, Issue 2).
- Riset Media Keperawatan, J., Yulan Gusti, H., Nurhayati, N., Ramon, A., Ilmu Keperawatan, P., Muhammadiyah Bengkulu, U., & Kesehatan Masyarakat, P. (2021). Tingkat Kemandirian Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah. *Jurnal Riset Media Keperawatan* .
- Rozi, I. F., Tekwan, G., & Nugroho, H. (2021). Hubungan Usia Pasien, Jenis Fraktur Dan Lokasi Fraktur Tulang Panjang Terhadap Lama Rawat Inap Pasca Bedah Di Rs Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3(5), 661–666. <https://doi.org/10.25026/Jsk.V3i5.568>
- Sina, I., Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, J., Epifania Sembiring, T., Penelitian, A., & Rahmadhany, H. (2022). Karakteristik Penderita Fraktur Femur Akibat Kecelakaan Lalu Lintas Di Rsup Haji Adam Malik Medan Pada Tahun 2016-2018 Characteristic Of Femoral Fracture Caused By Traffic Accident In Haji Adam Malik General Hospital Medan In 2016-2018. 21(1).
- Tunnisa, F. (2019). Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Disabilitas Di Yayasan Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh (Doctoral Dissertation, Uin Ar-Raniry Banda Aceh).
- Vernanda, R. M. (2023). Asuhan Keperawatan Pasien Close Fraktur Humerus Sinistra 1/3 Prox Pre Op Orif Di Ruang H1 Rspal Dr. Ramelan Surabaya (Doctoral Dissertation, Stikes Hang Tuah Surabaya).